

IMPLIKASI PEMBEBASAN LAHAN PADA EKONOMI PETANI (Studi Keberadaan Migas Blok Cepu Banyuurip Bojonegoro)

Noor Zuhdiyaty

Agus Suman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya

Email : diyahzuhdiyaty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang kondisi perekonomian petani pasca keberadaan Blok Cepu Banyuurip di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi serta wawancara. Lokasi penelitian di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya informasi asimetris saat proses transaksi pembebasan lahan. Keberadaan Blok Cepu Banyuurip telah membuat perpindahan profesi dari sektor pertanian ke non pertanian bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan sawah untuk digarap, serta menimbulkan beberapa perubahan pada sikap dan kebiasaan masyarakat.

Kata Kunci : Blok Cepu Banyuurip, Masyarakat tani, Ekonomi dan Kelembagaan

ABSTRACT

This Research is aimed to know the economic conditions of pasca existence farmers of Cepu Banyuurip Area in district Gayam Bojonegoro. This research uses descriptive qualitative approach with method of collection data including observation, documentation, and interview. Research location is in district Gayam Bojonegoro. The results showed that the presence of asymmetric information during the process of land acquisition transaction. The existence of the cepu block banyuurip have made a profession of displacement the agricultural sector to nonagricultural for people who have no rice-fields to tilled and raises some change in attitudes and habits of the community.

Keyword : Cepu Banyuurip Area, Farmers, Economic and Institutional.

A. LATAR BELAKANG

UU No.25 Tahun 2005 menerangkan tentang penanaman modal, dimana pada UU ini dijelaskan dengan detail tentang bentuk penanaman modal dalam negeri maupun asing.. Permendagri No.52 Tahun 2012 juga mendukung adanya investasi, dimana permendagri ini menjelaskan tentang pengelolaan investasi daerah. Dari adanya peraturan dan undang-undang tentang penanaman modal dan investasi daerah muncullah banyak investor dalam negeri ataupun asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia yang dianggap memiliki keuntungan bagi mereka. Dengan peraturan itu juga membuka peluang bagi para investor untuk menanamkan modalnya di daerah-daerah yang ada di Indonesia, dimana salah satu daerah tersebut adalah Bojonegoro.

Bojonegoro dengan potensi migasnya tersebut mengundang banyak investor masuk, termasuk dalam wilayah Blok Celu Banuurip. Bojonegoro sendiri diperkirakan merupakan penyumbang terbesar ketiga di Indonesia. Kedatangan para investor ini memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Bojonegoro secara keseluruhan, hal itu dapat dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi Bojonegoro yang cenderung mengalami kenaikan dan pada sisi kemiskinan di Bojonegoro yang cenderung mengalami penurunan.

Meski demikian, hal tersebut juga memberikan dampak negatif terhadap masyarakat Bojonegoro khususnya para petani yang telah kehilangan lahan yang harus diambil alih untuk blok cepu banyuurip, dimana semua lahan yang terpakai merupakan lahan persawahan yang sehari-hari digunakan masyarakat untuk menggantungkan hidupnya. Masyarakat yang berlatarbelakang petani mengalami kesusahan ketika lahan telah habis terjual. Banyak gejolak yang timbul setelahnya, diantaranya masyarakat kesulitan mencari pekerjaan setelah tidak lagi memiliki lahan untuk digarap.

Selain itu masyarakat juga mengalami kesulitan ketika harus berpindah profesi yang semula petani menjadi ke non petani, dengan latar belakang pendidikan juga mejadi pendukung. Hal terssebutpun juga menimbulkan adanya perubahan kelembagaan. Perubahan kelembagaan dalam sosial ekonomi sendiri dapat mengakibatkan fenomena perubahan pada sikap petani dalam pemanfaatan lahan pertanian di masa yang akan datang mengingat luas lahan pertanian yang semakin sempit (Raymond and Spoehr : 2013).

Berdasarkan fenomena diatas maka dari itu penulis ingn mengambil judul tentang : “Analisis keberadaan blok cepu banyuurip terhadap perekonomian petani (di kecamatan gayam kabupaten Bojonegoro)”. Berdasarkan judul diatas maka penuis akan memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana perekonomian petani setelah pembebasan lahan dari adanya Blok Cepu Banyuuri di Kecamatan gayam Kabupaten Bojonegoro?”. Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk: “Untuk mengetahui perekonomian petani setelah pembebasan lahan dari adanya Blok Cepu Banyuurip di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.”

B. KAJIAN TEORITIS

Kelembagaan

Kelembagaan sebagai aturan dan rambu rambu sebagai panduan yang dipakai oleh para anggota suatu kelompok masyarakat untuk mengatur hubungan yang saling mengikat atau saling tergantung satu sama lain. Penataan institusi (institutional arrangements) dapat ditentukan oleh beberapa unsur, yaitu aturan operasional untuk pengaturan pemanfaatan sumberdaya, aturan kolektif untuk menentukan, menegakan hukum atau aturan itu sendiri dan untuk merubah aturan operasional serta mengatur hubungan kewenangan organisasi. (Ostrom dalam Suhana : 2008).

a. Perubahan kelembagaan

Perubahan Kelembagaan mempunyai dua dimensi, yaitu (i) perubahan konfigurasi antarpelaku ekonomi yang memicu terjadinya perubahan kelembagaan, dimana perubahan kelembagaan tersebut sebagai dampak dari adanya perubahan, (ii) perubahan kelembagaan yang sengaja didesain untuk mengatur kegiatan ekonomi. Perubahan kelembagaan mendorong kepada perubahan kondisi-kondisi yang kemudian membuat penyesuaian baru yang diperlukan melalui faktor-faktor eksternal (proses umpan balik permanen) dsb. (Yustika, 160 : 2013).

b. Biaya Transaksi

Biaya transaksi dapat diartikan ke dalam tiga kategori yang lebih luas, yaitu: (1) biaya pencarian dan informasi ; (2) biaya negosiasi (bargaining) dan keputusan atau mengeksekusi kontrak; dan (3) biaya pengawasan (monitoring), pemaksaan, dan pemenuhan/pelaksanaan (compliance) (Mburu dalam Yustika : 2013).

c. Informasi Asimetris

Informasi Asymetris tidak lain merupakan kondisi dimana ketidaksetaraan informasi atau pengetahuan (unequal knowledge) yang dialami oleh pelaku-pelaku (parties) untuk melakukan transaksi di pasar (Yustika : 2013).

Dampak Adanya Sebuah Perusahaan

Pusat pertumbuhan industri sendiri dapat diartikan dengan dua cara : (i) secara fungsional adalah Adalah : suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnya), (ii) secara geografis adalah Suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction) yaang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disitu dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada dikota. (Emilia dan Imelia : 2006).

Sebagai pusat pertumbuhan atau growth pole, perusahaan akan menggerakkan kegiatan ekonomi di sekitarnya dan bertindak sebagai “spread effect” (efek memancar). spread effect ini cenderung menunjukkan dampak yang positif, sedangkan untuk kebalikannya yaitu backwash effect yang menunjukkan dampak negatif terhadap perkembangan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini dapat saja terjadi suatu pemusatan pertumbuhan industri yang dibangun, dengan titik tolak pemikiran “cost benefit ratio”, semata-mata, tanpa memperhitungkan dan memperhatikan dampak lingkungannya dilihat dari segi “social benefitnya”, sehingga pusat pertumbuhan indsturi akan menciptakan enclave (pulau ditengah-tengah) lingkungan hidup masyarakat yang tetap miskin, terbelakang, sebagai akibat dimana pusat pertumbuhan tidak mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia di lingkungan pusat pertumbuhan industri, terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Penyebab Adanya Alih Fungsi Lahan dan Dampak Yang Akan Timbul

Alih fungsi/konversi lahan pertanian adalah Menurut pendapat lain alih fungsi lahan adalah sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang berbeda. (Nugroho dan Dahuri : 2004).

Adapun penyebab terjadinya alih fungsi lahan adalah meningkatnya jumlah penduduk dan taraf kehidupan, lokasi lahan pertanian yang strategis diminati untuk kegiatan non pertanian, rasio pendapatan non pertanian terhadap pendapatan total yang semakin kecil, fregmentasi lahan pertanian, degradasi lingkungan, kepentingan pembangunan wilayah yang seringkali mengorbankan sektor pertanian, implementasi undang-undang yang lemah, status kepemilikan lahan yang belum jelas, luas kepemilikan lahan yang sempit. Selain itu juga dipengaruhi oleh jumlah rumah tangga non pertanian dan pengaruh jarak lokasi dan dekatnya lahan dari kawasan industri (Irianto : 2013 :35).

Konversi lahan pertanian sendiri, dapat berdampak positif sekaligus berdampak negatif terhadap aspek sosial ekonomi. Dampak positif dirasakan pada sektor non pertanian yang semakin maju dengan berdirinya berbagai bangunan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari sektor non pertanian lebih besar dibanding sektor pertanian apalagi pada masa awal industrialisasi. Konversi lahan pertanian juga berdampak negatif terhadap sektor pertanian karena dapat menyebabkan hilangnya kesempatan dan peluang kerja di sektor pertanian, hilangnya manfaat investasi dari lahan yang terkonversi, perekonomian wilayah di bidang pertanian menurun, semakin bertambahnya pengangguran akibat petani beralih ke pekerjaan di luar sektor pertanian, terjadinya penurunan luas lahan usahatani rumah tangga pertanian, dan terancamnya ketersediaan pangan dan ketahanan pangan. Selain itu, pada aspek ekologi konversi lahan dapat menimbulkan terjadinya fenomena degradasi lingkungan seperti banjir,

longsor dan kebisingan, akses terhadap sumberdaya air, dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap sikap warga dalam membuang limbah rumah tangga (Wiradi, 2009).

Penelitian – Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh I Gede Sideman dengan judul “Kajian Dampak Pembebasan Lahan Pembangunan Kota Baru Lampung Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Petani Penggarap Lahan Eks- Lipi” dapat diambil beberapa kesimpulan.

Status penguasaan lahan tersebut tidak memiliki kekuatan hukum formal sehingga petani sangat rentan terhadap upaya penggusuran. Fakta (dan rencana) penggusuran lahan eks. LIPI yang sudah digarap oleh petani dalam rangka pelaksanaan Proyek Pembangunan Kota Baru Lampung berdampak pada (1) menurunnya derajat keharmonisan hubungan sosial horizontal dan vertikal, baik pada tataran desa maupun supra desa; (2) menurunnya kualitas kehidupan ekonomi; dan (3) meningkatnya tekanan dan beban psikologis petani.

Sementara itu di dalam disertasi Ahmad Murtadlo (2012) dengan judul “Perubahan Kelembagaan dalam pemanfaatan Lahan dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Petani Desa Sengonagung Purwosari Pasuruan” menyimpulkan dua hal. Pertama Perubahan Kelembagaan yang berbasis kebersamaan, kekeluargaan dan, dan kepentingan dalam membuat tata aturan pada komunitas, diperlukan kekompakan antar individu yang memiliki kesamaan keahlian karena dapat memberikan penghematan biaya operasional TK.

Kedua Perubahan Kelembagaan akan berimplikasi negatif terhadap ketersediaan modal (luasan lahan), keberlanjutan keahlian generasi penerus, kejelasan kontrak-kontrak informal, dan peningkatan sosial ekonomi, jika tidak dilakukan internalisasi nilai kekeluargaan, kebersamaan dan kerjasama individu pada kelembagaan karena dapat memberikan perlindungan kelestarian kelembagaan lokal yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan sosial ekonomi.

C. PENDEKATAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengungkap fakta kejadian yang ada/terjadi di lapangan serta fokus pada pemecahan masalah yang ada pada saat ini.

Informan pada penelitian ini adalah mereka yang terkena dampak perubahan kelembagaan dan ekonomi dari adanya Blok Cepu Banyuwirip tersebut, tepatnya para petani yang berada di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dimana data primer adalah data asli dari lapangan sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber bukan dari lapangan seperti buku, jurnal, naskah, dsb.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu melalui beberapa tahapan antara lain pertama pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap informan yang kompeten terhadap penelitian, kedua reduksi/pemilihan data, ketiga penyajian data dan yang keempat penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu bagian dari provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro sendiri memiliki batas wilayah antara lain : Sebelah Selatan Kabupaten Madiun, Nganjuk, dan Ngawi, sebelah barat Kabupaten Blora, sebelah utara Kabupaten Tuban, sebelah timur Kabupaten Lamongan. Kabupaten Bojonegoro memiliki beberapa potensi diantaranya pada sektor pertanian, kehutanan dan tambang galian termasuk minyak dan gas.

Kecamatan Gayam sendiri merupakan salah satu kecamatan yang ada di Bojonegoro yang memiliki potensi pertanian, selain itu potensi terbesar lainnya adalah minyak dan gas, dimana ini merupakan kecamatan baru hasil dari pemekaran antara kecamatan Ngasem dan Kalitidu. Pemekaran sendiri dilakukan karena agar memudahkan pemerintah dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat serta supaya berdekatan dengan sumber potensi minyak dan gas itu sendiri, sehingga lebih memudahkan dalam pengambilan keputusan nantinya.

Kecamatan Gayam ini memiliki batas-batas wilayah antara lain sebelah selatan kecamatan Ngasem, sebelah utara Kecamatan Kalitidu dan Kecamatan Malo, sebelah timur Kecamatan Malo dan Kecamatan Purwosari.

Gambaran Tentang Pembebasan Lahan

Sebelumnya Pemerintah dan sebagian masyarakat sudah mengetahui bahwa daerah mereka akan kedatangan proyek besar, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suparno salah satu anggota aparat desa yang ada di Kecamatan Gayam, yaitu:

“Memang ada dari Pemerintah, terutama Pusat bahwa daerah sini bakal ada proyek besar selama kurang lebih 30 tahunan, diadakan sosialisasi mulai dari Pemkab, Kecamatan hingga ke desa termasuk desa-desa yang akan terkena proyek”.

Sedangkan untuk pembebasan tanah sendiri sebenarnya sudah mulai tahun 2000an namun itu hanya sebagian kecil, dimana pada saat itu perusahaan baru mengincar tanah yang berisi sumber minyaknya. Pada saat itu harga tanah masih tergolong murah yaitu untuk permeterannya dihargai sembilan ribu hingga lima belas ribu, Seperti yang diungkapkan oleh Bu Julasmi :

“Dulu harga tanah Rp. 9000/m pada tahun 2004 dibeli oleh Pak Lurah luasnya 3.300 meter”.

Pada saat itu Ibu Julasmi menjual tanahnya dengan harga murah, dimana tanah yang mereka jual merupakan lahan yang akan digunakan oleh pihak MCL, namun mereka tidak mengetahui jika harga tanah yang sudah mereka jual akan mengalami kenaikan hingga mencapai 100% lebih, yang berarti hal ini tidak lain disebabkan oleh adanya informasi asimetris antara masyarakat dengan pihak MCL sehingga menimbulkan biaya transaksi. Adapun biaya transaksi yang ditimbulkan merupakan kerugian yang harus diterima oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan sedikit akan penjualan tanah dibandingkan dengan pihak MCL.

Beberapa tahun kemudian pembebasan besar-besaran akan dilakukan pada sekitar tahun 2009-2010, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bu Sutiem :

“Dulu sepuluh ribu terus naik tiga puluh ribu terus delapan puluh ribu pas itu sudah dijual semuanya, itu menjualnya saya tahun 2009”.

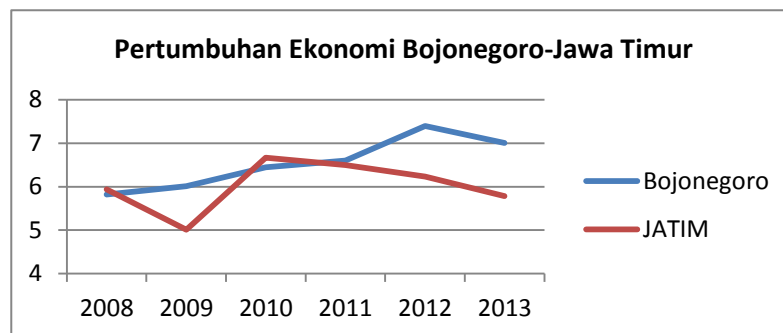
Tahun 2009-2010 ini tanah terjual mencapai harga Rp. 80.000/m, harga yang di dapat ini sudah cukup tinggi dibandingkan harga yang diterima oleh masyarakat pada beberapa tahun sebelumnya ketika masyarakat tidak tahu kerugian apa yang akan mereka dapatkan pada beberapa tahun lagi.

Munculnya blantik-blantik ini pun menyebabkan biaya transaksi karena yang seharusnya para petani yang kehilangan lahan akibat lokasi dapat membeli sawah dengan harga murah di desa lain akhirnya menjadi mahal dikarenakan para blantik ini juga memiliki informasi yang sama dengan para petani yang hendak membeli sawah tersebut. Sebenarnya tidak semua tanah yang dijual petanipun langsung ditangani oleh pihak MCL melainkan ada juga beberapa yang melalui perantara seperti blantik, seperti halnya yang diungkapkan oleh Saudara Eric :

“Sebagian tanah dibeli dari petani langsung, dan sebagian lagi dari pihak investor dimana investor disini akan mendapat keuntungan, ketika investor membeli tanah dari petani seharga Rp.15000m - Rp. 30.000/m maka setelahnya akan dijual agi kepada pihak Exxon dengan harga Rp.80.000/m”.

Ekonomi Bojonegoro Pasca Keberadaan Blok Cepu Banyuurip

Perubahan ekonomi setelah adanya Blok Cepu Banyuurip cukup terasa, dimana hal positif yang ditimbulkan antara lain telah meningkatkan perekonomian Bojonegoro khususnya secara makro diantaranya pertumbuhan ekonomi yang cenderung mengalami kenaikan, seperti pada gambar di bawah ini :



Sumber : Buku Saku Bappeda 2008-2014, BPS JATIM

Selain pertumbuhan ekonomi dampak positif lainnya yaitu tingkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) yang semakin meningkat serta angka kemiskinan yang menurun sehingga posisi tidak lagi berada dibawah garis kemiskinan, jika dibanding dengan Jawa Timur posisi Bojonegoro juga masih lebih baik hal tersebut dapat dilihat dari tren pertumbuhan ekonomi Bojonegoro yang cenderung berada di atas Jawa Timur.

Implikasi Pembebasan Lahan Pada Ekonomi Petani

Implikasi pembebasan lahan pada ekonomi petani terfokus pada tiga hal yaitu munculnya peluang dan keterampilan baru bagi masyarakat, kondisi pekerjaan petani setelah pembebasan dan pendapatan masyarakat. Peluang ekonomi merupakan suatu hal yang muncul ketika Blok Cepu Banyuwirip sudah mulai dibangun dan hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, diantaranya dengan adanya proyek yang besar ini menimbulkan banyaknya orang asing mengontrak atau sebentar bersinggah untuk tinggal, hal ini menjadi faktor pendorong munculnya warung-warung atau toko-toko baru untuk memenuhi konsumsi para pekerja/pegawai yang berada di Banyuwirip, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Salimin :

“Sakliyane petani yo iku ngelayani marung wong-wong proyek, wong-wong seng ngekos-ngekos, seng omahe adoh-adoh koyok wong cilacap, wong indramayu, mboh dineh”

(Selain petani, mendirikan warung untuk melayani orang-orang yang bekerja di proyek, orang-orang yang ngekos, yang rumahnya jauh-jauh seperti halnya orang cilacap, indramayu, dsb.)

Selain itu juga adanya berbagai pelatihan yang di dapat masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan baru dimana dulunya pelatihan-pelatihan ini sebelumnya belum pernah di dapatkan oleh masyarakat, Seperti halnya yang diungkapkan oleh saudara Eric :

“Sekarang ini sedang ada pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh LSM-LSM dari MCL untuk membantu-bantu kegiatan, seperti di pertanian diajari pembuatan pupuk yang berasal dari kotoran dan bisa lebih mengenal ekosistem”

Serta adanya berbagai bantuan yang di dapat masyarakat, adapun salah satu bantuan yang ada adalah pemberian alat bantu modern untuk pertanian, hal ini dapat menambah nilai ekonomi masyarakat dalam bekerja, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suparno :

“Adanya bantuan-bantuan dari perusahaan yang disalurkan ke desa-desa termasuk bantuan kesehatan, pendidikan, pertanian, contohnya bantuan pendidikan yaitu penambahan bangunan gedung Sekolah Dasar/SD, sedangkan yang kesehatan contohnya tentang air bersih/sanitasi.”

Meski demikian, tidak semua masyarakat merasakan hal yang positif dari adanya bantuan atau pelatihan ini, adapun berbagai bentuk bantuan pertanian seperti traktor, klakson, dsb, biasanya diberikan melalui ketua kelompok tani, dan pada kenyataannya seringkali bantuan tersebut hanya berhenti pada ketua kelompok tani dan tidak tersalurkan kepada masyarakat sehingga masyarakat kurang bisa merasakan manfaatnya, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno :

“Oleh klakson/traktor/opo digo dewe, sebenarnya untuk umum tapi kenyataan yang berlaku kalau berhasil dia yang memakai, wong nek butuh ngeneki yo nggene dewe, duduk seng ndek teko kelompok tani”. (Dapat klakson/traktor atau sesuatu itu yang memanfaatkan hanya ketua kelompok tani, sebenarnya ditujukan untuk umum, tetapi pada kenyataannya jika alat tersebut berhasil maka ketua kelompok tani tersebut yang memakai, kalau butuh seperti ini petani

menggunakan alat dari punya sendiri dan bukan yang ada dari kelompok tani).

petani disinipun akhirnya cenderung menjadi orang yang dirugikan dari adanya Blok Cepu Banyuwirip, dikarenakan tidak semua masyarakat dapat merasakan manfaatnya terlebih lagi lahan mereka sudah mulai habis terjual, para petani sendiri kebanyakan adalah mereka yang berpendidikan rendah, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Sulastri

“Mboten sekolah, wong tiyang riyen nggeh mboten sekolah”
(Tidak sekolah, orang zaman dahulu ya tidak sekolah)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu Julasmi :

“Podo ae kulo nggeh mboten sekolah, mok sampek kelas siji, jaman biyen melok mbah.e yo diajak mburuh-mburuh”.
(Sama saja, saya juga tidak sekolah, sekolah hanya sampai kelas satu saja, orang zaman dahulu itu ikut kakek-neneknya, yang kemudian diajak bekerja di sawah)

Setelah menjual lahannya beberapa Beberapa masyarakat memang sebagian setelah menjual lahannya ditarik untuk bekerja di Exxon, namun bukan semata-mata karena Exxon yang menginginkan, melainkan kontrak/kesepakatan dari petani yang kehilangan lahan agar dipekerjakan disana, setidaknya ketika petani tersebut tidak dapat bekerja karena kurangnya persyaratan, menginginkan agar anaknya yang dipekerjakan, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Rubianto :

“Yang jadi security, ada yang prosesnya karena tanah orang tuanya dijual, tanah orang tuanya kena rekrut, asline orang tua gondeli,”yowes nek tanahq mbok tuku, anakku wehono pekerjaan”
(Yang jadi satpam, ada yang prosesnya karena orang tuanya menjual tanah atau tanahnya terkena proyek yang sebenarnya orang tuanya masih menyayangkan, “yasudah, jika tanah saya kamu beli, anak saya kasih pekerjaan).

Lama kelamaan proses seperti ini sudah tidak ada/jarang dan masyarakat mulai merasakan susah mencari pekerjaan utamanya ketika ingin memasuki kawasan Blok Cepu Banyuwirip dimana terdapat berbagai persyaratan yang harus dipenuhi, sementara masyarakat sendiri jarang yang memiliki keahlian-keahlian lain selain bertani, hal ini diungkapkan oleh salah satu pemuda yaitu saudara Sutrisno :

“Syarate iku ijazah minimal SMA, Riwayat Hidup, trus seumpomo awakdewe pengen kerjo melok las yo, ngelas, iku kan kudune nduwe sertifikat, yo sedangkan awakdewe kesulitane kan gk nduwe, sertifikat-sertifikat keahlian.”
(Syaratnya itu ijazah minimal SMA, Riwayat Hidup, kemudian seumpama ingin ikut kerja bagian las, itu harus punya sertifikat, sedangkan kesulitan yang sering dialami itu gak ada sertifikat-sertifikat keahlian yang dimiliki).

Seiring berjalannya waktu kekesalan dan kekecewaanpun mulai terasa dan terlihat di masyarakat, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Saudara Panjinan :

“Hari-hari ini sudah banyak yang ngeluh, kalau dulu masih nggak kenal proyek, biasanya kalau nggak punya uang sawah masih ada, kalau hari gini sawah sudah nggak ada mau kerja susah”.

Ketika masyarakat sudah mulai bekerja di lokasi pun, mereka masih mengalami kesulitan karena harusnya menyesuaikan diri dengan suasana di proyek, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suparno :

“Awalnya juga susah karena menyesuaikan, yang dahulunya petani kalo ke sawah tidak pakai sepatu tidak apa, tidak pakai pakaian tidak apa, terkadang sakitpun juga pergi ke sawah, tapi sekarang setelah berada di Exxon, harus melalui tes MCO, training, kalo masuk harus safety, pakai sarung tangan , sepatu, dsb.

Jika dilihat dari sisi pendapatan, bekerja di luar sektor pertanian tingkat pendapatannya lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian, Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1 Upah Tenaga Kerja Borongan dan Musiman Per Sektor di Kab. Bojonegoro (Rp/orang hari) 2013

No	Sektor/Usaha sektor	Bulanan		Harian	
		Minimal	Maksimal	Minimal	Maksimal
1	Pertanian dan Perkebunan	250.000	1.300.000	30.000	50.000
2	Minyak, Gas Bumi dan Pertambangan	—	—	—	—
3	Rokok dan Tembakau	1.024.500	1.800.000	41.180	72.500
4	Makanan dan Minuman	750.000	1.250.000	30.000	50.000
5	Tekstil dan Sandang	1.000.000	1.500.000	40.000	60.000
6	Perkayuan	1.021.500	3.000.000	41.200	120.000
7	Farmasi dan Kimia	1.300.000	1.700.000	52.000	68.000
8	Loga dan Keramik	1.025.500	1.350.000	41.200	54.000
9	Asembling Mesin-mesin dan Perbekalan	950.000	1.300.000	38.000	52.000
10	Percetakan	1.100.000	2.000.000	44.000	80.000
11	Elektronik	900.000	1.400.000	36.000	55.000
12	Karet dan Kulit	—	—	—	—
13	Bangunan dan Pekerjaan Umum	1.250.000	1.350.000	50.000	54.000
14	Niaga, Bank dan Asuransi	1.097.200	22.716.000	43.888	108.640
15	Pariwisata	1.500.000	5.750.000	60.000	75.000
16	Maritim	—	—	—	—
17	Transport	1.050.000	1.250.000	41.500	50.000
18	Kesehatan	1.300.000	1.700.000	52.000	68.000

Sumber : Bojonegoro dalam Angka 2013.

Terlihat dalam tabel upah paling sedikit berada pada sektor pertanian, meski demikian Pendapatan masyarakat saat bertani tidak bisa diukur pasti karena hasil dari pertanian tidak selalu sama terkadang banyak terkadang juga sedikit, luas lahan juga bukan menjadi faktor utama melainkan merupakan faktor pendukung untuk bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak/maksimal. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno :

“Gak pasti, kadang onok lemu kurune”
(Tidak tentu terkadang ada gemuk dan kurus)

Sedangkan untuk masyarakat yang telah berpindah pekerjaan, salah satunya pendapatan yang di dapat dari bekerja di Lokasi Blok Cepu Banyuurip untuk yang di bayar perharinya contohnya adalah supir dimana kerjanya sip-sipan dan terkadang tidak satu minggu penuh yaitu sebesar Rp.150.000/hari, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Saudara Sutrisno :

“Kalau aku harian, sehari seratus lima puluh ribu, sip-sipan nek gak kerjo yo gak oleh gaji “
(Kalau saya harian, sehari seratus lima puluh ribu, dengan bergantian jadi ketika tidak kerja maka tidak mendapat gaji).

Untuk pekerjaan sebagai satpam perbulannya sekitar dua juta lebih, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Kasimah :

“Ketika bekerja di lokasi sekitar dua juta lebih “

Maka jika dibandingkan dengan petani bekerja diluar sektor pertanian terlihat lebih menguntungkan dengan pendapatan yang lebih tinggi, meski demikian jika bekerja di lokasi Blok Cepu Banyuurip sifatnya kontrak dan sementara, maka bekerja di sektor pertanian akan jauh lebih aman dan menguntungkan untuk ke depannya karena lahan akan dapat terus digarap dan menghasilkan produksi beras dengan sifat lebih tetap yang berarti selama ada tanah maka akan ada penghasilan yang didapat dari tanah tsb, sedangkan di Blok Cepu Banyuurip ketika kontrak sudah habis maka yang ada akan menjadi pengangguran. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Saudara Ali :

“Mulai bekerja agustus 2013, kontraknya habis pada desember 2014, sebenarnya sampai agustus 2014kontraknya diperpanjang empat bulan yaitu sampai desember 2014, sekarang sudah tidak bekerja disana karena kontraknya sudah habis, sekarang juga sudah mulai ada pengurangan karyawan, tapi saya kurang tahu tentang pengurangan yang dilakukan.”

Ini merupakan hal baru yang dirasakan oleh masyarakat dimana sebelumnya belum banyak yang mengetahui sistem kerja kontrak berbeda dengan pertanian yang lebih mengarah ke kekeluargaan. Dilema baru dirasakan oleh masyarakat ketika kontrak mereka sudah mulai habis karena harus bersaing dan berjuang demi mendapatkan sebuah pekerjaan.

Perubahan Kelembagaan yang ada pada Masyarakat

Keberadaan Blok Cepu Banyuurip telah memberikan beberapa perubahan kelembagaan pada masyarakat diantaranya adalah dari segi mata pencarian/pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, fungsi lahan yang berubah dari lahan sawah menjadi lahan industri dan adanya sikap yang ke kota-kotaan cenderung mulai dialami masyarakat. Perpindahan pekerjaan salah satunya merupakan sesuatu yang sulit yang harus dijalani sebagian masyarakat yang berpindah profesi, dimana pada saat menjadi kedisiplinan waktu serta pakaian bukan menjadi persoalan utama, sementara ketika sudah memasuki wilayah industri itu menjadi sorotan yang yang harus diutamakan, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suparno :

“Awalnya juga susah karena menyesuaikan, yang dahulunya petani kalo ke sawah tidak pakai sepatu tidak apa, tidak pakai pakaian tidak apa, terkadang sakitpun juga pergi ke sawah, tapi sekarang setelah berada di Exxon, harus melalui tes MCO, training, kalo masuk harus safety, pakai sarung tangan, sepatu, dsb.

Bekerja menjadi petani memang bisa dikatakan lebih nyaman atau santai dibandingkan dengan industri karena pada sistem pertanian juga masih mengedapankan rasa kekeluargaan dan gotong royong dalam bekerja bersama. Mereka lebih boleh dikatakan lebih bebas, mereka adalah tuan bagi diri mereka sendiri, bilamana mereka lelah atau malas dan keuangan keluarga tidak mendesak, mereka bisa istirahat dulu selama beberapa hari. (Putra : 1993). Disisi lain lahan menjadi hal penting untuk kehidupan masyarakat di desa, dimana kepemilikan lahan tersebut seringkali di dapatakan dari hasil turun temurun / waris. Sistem waris merupakan tradisi atau budaya masyarakat Jawa dengan membagi sebagian atau seluruh lahan kepada sanak saudara atau keturunan mereka, lahan yang semula hanya terkonsentrasi pada beberapa orang, kemudian secara turun temurun dibagikan kepada keluarga mereka. (Rosita : 2014). Sebagian besar masyarakat mendapatkan tanah dari hasil turun-temurun tersebut, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno :

“Bukan milik kita semua, sebelumnya punya mbah trus dibagi ke anak cucu”

Adanya alih fungsi lahan dari pertanian ke industri ini telah merubah kelembagaan fungsi lahan itu sendiri, diantaranya terhadap keberlanjutan keahlian dari generasi penerus dimana yang mulai terjadi bergantinya fungsi lahan ke industri telah merubah pola pikir beberapa pemuda atau anak petani dan petani yang telah berpindah profesi ke non pertanian didukung oleh lahan yang semakin menyempit, yakni yang semula lahan di daerah tersebut merupakan lahan pertanian sekarang telah menjadi lahan industri pengeboran dan pengolahan minyak dan gas, sehingga mereka cenderung tidak lagi memikirkan pemanfaatan lahan untuk kedepannya dan lebih fokus untuk dapat memenuhi kebutuhannya saat ini. Seperti halnya diungkapkan oleh Saudara Eric :

“Pemanfaatan lahan pertanian semakin berkurang, khususnya untuk kedepannya, banyak pemuda / anak petani yang telah bekerja di Exxon dan tidak lagi mengurus atau memikirkan lahan pertanian untuk keberlanjutan kedepannya”

selain itu hal tersebut juga berdampak negatif terhadap perubahan akan ketersediaan modal yang berupa luasan lahan pertanian yang dimiliki, dimana bagi para petani tanah merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup mereka kedepannya, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno :

“Kalau tidak punya tanah trus akhirnya kemana, kita dapatnya kerja hanya petani, masalah pedagang atau bisnis lain hanya sremplan (sampingan), orang desa kalau tidak punya tanah ya gulung tikar, karena tidak dapat bekerja di situ terus.”

Hal ini membuat masyarakat tidak sejahtera karena tidak semua masyarakat bisa memanfaatkan peluang yang ada serta merasakan manfaat dari adanya Blok Cepu Banyuwirip. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suparno :

“Kalau kita tahu sebenarnya menderita, orang luar mungkin mengira orang yang tinggal di Exxon itu oragnya sejahtera semua, tapi tidak seperti itu”

Hal tersebut juga telah membuat kekhawatiran baru pada diri masyarakat untuk kehidupan kedepannya, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Jumangin :

“Nek wes mari proyek ape opo mbak, wong yo wong goblok, isoe Cuma tani”
(Kalo proyek sudah selasi, namanya orang bodah mau bagiamana, jika yang dilakukan hanya bisa bertani).

Selain itu ada beberapa sikap dan kebiasaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai berubah dimana kita tahu bahwa Masyarakat desa terkenal dengan solidaritasnya sosialnya, dimana solidaritas sosial adalah modal atau jalan terbaik untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dianggap berat (Firmansyah : 1990). Namun solidaritas seperti kerjabakti yang biasanya dilakukan oleh masyarakat mulai sedikit berkurang. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno :

“Kerja bakti sudah lama gak berjalan, memang kalo dulu-dulu iya, lek sakiki kerja baktine pas wayahe sedekah bumi resik-resik nek kuburan yowes kui nek jaman dulu tipar-tipar/membenahi pagar, kerja bakti kalo ada kunjungan seperti kecamatan, sekarang kalo ada kunjungan dari bupati ya yang dibersihkan Cuma balai desa saja, gak kerjabakti keseluruhan.
(Kerjabakti sudah lama tidak berjalan, kalau dulunya masih berjalan, sekarang kerja baktinya hanya ketika waktu sedekah bumi berlangsung dengan bersih-bersih di kuburan, kalau zaman dahulu salah satu contohnya membenahi pagar, kalau ada kunjungan seperti dari kecamatan, tapi sekarang kalau ada kunjungan seperti bupati yang dibersihkan hanya bagian balai desa saja tidak bersih-bersih desa secara keseluruhan).”

Selain adat, ada beberapa gaya hidup masyarakat yang mengalami perubahan, masyarakat desa yang umumnya tidak memiliki banyak pengetahuan, membuatnya menerima mentah-mentah hal baru yang dilihatnya. Adapun kebiasaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai bergeser dimulai dengan masuknya budaya baru ke desa-desa yang utamanya berdekatan atau sebagai tempat lokasi pengambilan dan pengolahan minyak, dimana para pendatang dari luar daerah ataupun yang berasal dari berbagai kota telah membawa perubahan gaya hidup seperti halnya orang perkotaan, yang semula masyarakat belum mengenal berbagai tempat hiburan seperti karaoke dan bahkan mulai ada dan mengenal prostitusi hingga mulai ada kasus perceraian, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Saudara Eric :

“Budaya kekota-kotaan mulai memengaruhi masyarakat, yang semula dulu tidak kenal karaoke jadi kenal, dan mulai ada prostitusi serta ada yng bercerai”.

Hal ini juga diungkapkan oleh saudara panijan :

“banyak uang itu bingung untuk apa, kebanyakan kita-kita ini nyanyi, kurang pengetahuannya juga.”

Selain berfoya-foya hal lain yaitu pola konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari yang mulai menggantungkan pasar dan konsumtif, tidak lagi seperti halnya orang desa yang menanam sayuran sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suparno :

“Jadi yang dulu pengen mangan jambu ae ngenteni jambune mateng, kalo sekarang beli di indomaret, satu desa ini tidak ada yang menanam pohon ketela,

dong telo rambat, soalnya enak tuku, padahal kalo disiini tanah dicepno ae kanggo pirang-pirang tahun wes gak ngopeni, dulu masih didekat-dekat rumah, sekarang sudah ngikuti orang-orang kota. (Jadi kalau dahulu ingin makan buah jambu (hanya ibarat) menunggu sampai buah jambunya matang, tapi kalo sekarang membeli di indomaret, satu desa ini tidak ada yang menanam pohon ketela daun ketela rambat (yang biasa digunakan untuk sayur) dikarenakan lebih enak beli, padahal jika tanah ditanami sesuatu akan bertahan sampai bertahun-tahun tanpa perlu adanya perawatan, dahulu orang-orang masih menanam sayuran seperti itu di dekat-dekat rumah, tapi sekarang sudah tidak lagi dan mengikuti pola konsumsi orang kota.”

Pola hidup yang konsumtif juga telah menjalar ke para anak muda utamanya di kalangan anak sekolah baik tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) ataupun SMA (Sekolah Menengah ke Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kanjuruhan), dimana kendaraan seakan menjadi tumpangan wajib ketika hendak berangkat ke sekolah, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suparno :

“Kalau dulu naik sepeda ontel gak papa, sekarang naik sepeda ontel tidak mau, ya tapi lihat-lihat anaknya juga, jadi sekarang kalau tidak dibelikan sepeda motor tidak mau berangkat sekolah, kalau sedang setelah SMA atau kelas tiga SMA mintanya vixion, kalau SMP sepeda-sepeda biasa mau, tapi kalau sudah SMA naik lagi dan mintanya yang lebih tinggi dari SMP dulu”.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan terakait dengan kondisi perekonomian petani pasca keberadaan blok cepu banyuurp (fenomena pembebasan lahan di Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Berdasarkan beberapa data makro keberadaan Blok Cepu Banyuurip membuat perekonomian Bojonegoro membaik hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami peningkatan, IPM yang naik diiringi dengan kemiskinan yang berkurang, PDRB perkapita juga semakin naik serta tingkat NPT (nilai tukar petani) juga cenderung mengalami kenaikan pada setiap tahunnya.
2. Pada saat pembebasan lahan terdapat informasi asimetris antara masyarakat dengan pihak MCL, dimana beberapa transaksi melalui distributor/investor/blantik ketika terjadi transaksi langsungpun dengan pihak MCL informasi yang dimiliki masyarakat tidak sama dengan MCL akibatnya terjadilah informasi asimetris yang dapat menimbulkan adanya biaya transaksi.
3. Terdapat tiga implikasi pembebasan lahan pada ekonomi petani, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Munculnya peluang baru bagi masyarakat serta adanya beberapa pelatihan ataupun bantuan yang diberikan oleh pihak MCL namun demikian tidak semua masyarakat dapat merasakan manfaat tersebut, hal ini juga didukung karena lemahnya kelembagaan yang dimiliki masyarakat.
 - b. Masyarakat yang masih memiliki lahan yang luas ataupun membeli lahan kembali mereka tetap bekerja menjadi petani sedangkan mereka yang tidak punya lahan sawah untuk di garap berpindah profesi ke non pertanian, dimana kebanyakan bekerja di lokasi bagi mereka yang memenuhi syarat bagi yang tidak mereka menjadi buruh tani entah di desa/kabupaten lain.

- c. Untuk pendapatan di sektor non pertanian jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian, meskipun demikian pada sektor non pertanian masyarakat merasakan ketidaknyamanan karena harus merasakan derasnya persaingan dan sistem kontrak yang berlaku.
- 4. Adanya Blok Cepu Banyuwirip telah merubah beberapa sikap masyarakat :
 - a. Masyarakat masih perlu penyesuaian baru dengan kehidupan industri tidak mudah utamanya bagi mereka yang berpindah profesi.
 - b. Alih fungsi lahan dari petani menjadi industri membuat sebagian masyarakat gulung tikar dikarenakan lahan masih merupakan tumpuan hidup, hal ini juga menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk memikirkan keberlanjutan lahan pertanian ke depannya.
 - c. Kedatangan Blok Cepu Banyuwirip juga telah memberikan beberapa pengaruh negatif pada kebiasaan masyarakat sekitar, yaitu sikap yang lebih kota-kotaan mulai terasa hingga gaya hidup yang cenderung konsumtif yang membuat masyarakat menderita, karena tidak dapatnya mengelola uang yang mereka miliki, kurang siapnya mental masyarakat juga mendorong adanya perubahan yang terjadi.

Rekomendasi

Adanya Blok Cepu Banyuwirip memang telah memberikan beberapa manfaat namun meski demikian tidak sedikit dampak jelek yang diberikan khususnya bagi kehidupan ekonomi petani. Setidaknya dampak jelek ini dapat diminimalisir atau dihilangkan sehingga masyarakat tidak begitu merasakan kerugian yang dialami. Adapun rekomendasi yang diberikan peneliti atas hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu :

1. Ketika terjadi transaksi saat pembebasan lahan masyarakat sebaiknya melakukan kesepakatan yang jelas ataupun kontrak dengan pihak-pihak terkait hal ini bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisir adanya informasi asimetris yang dapat menyebabkan kerugian.
2. Perlunya pihak Blok Cepu Banyuwirip memperhatikan aspirasi dari masyarakat sekitar dimana agar terjalin hubungan yang positif antara pihak Blok Cepu Banyuwirip dengan masyarakat .
3. Sebaiknya pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan dan bantuan untuk menunjang ekonomi masyarakat yang telah kehilangan tumpuan mata pencahariannya sehingga masyarakat akan siap dengan kedatangan proyek seperti perlunya pelatihan ataupun sosialisai tentang manajemen keuangan untuk masyarakat, utamanya agar setelah menjual lahan uangnya dapat dimanfaatkan dengan baik. pemerintah juga sebaiknya tidak hanya fokus terhadap pertumbuhan ekonomi yang membaik akibat industri tetapi juga memikirkan bagaimana nasib atau kehidupan masyarakat kecil seperti petani akibat terkena industri.
4. Pihak Blok Cepu Banyuwirip juga sepatutnya memperhatikan budaya /nilai masyarakat setempat yang tidak selalu sama atau sesuai dengan kebiasaan di industri. Sehingga toleransi yang besar masih diperlukan, dimana dulunya saat masyarakat bertani masih kental akan nilai gotong royong sementara di industri sudah mulai individualis serta cara kerja yang ketat dan teratur.
5. Untuk masyarakat sendiri juga seharusnya tetap mempertahankan budaya positif yang sudah lama ada di perdesaan, jadi kehadiran Blok Cepu Banyuwirip ini tidak banyak memengaruhi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga artikel ilmiah ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan artikel ini bisa diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (JIMFEB).

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiana, Wahyu Nur. 2013. Perubahan Budaya Dalam Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur . Purworejo: Universitas Muhamadiyah Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Universitas Muhammadiyah Purworejo/vol/02/No.01/Mei 2013.
- Anam, Khoirul., & Suman, Agus. 2013. Identifikasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Tebu Ali Wafa di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- BAPPEDA. 2009 - 2014. *Buku Saku Bappeda*. Bojonegoro
- Bishop, C.E., & W.D. Toussaint, 1986. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Pulogadung: Mutiara Sumber Widya.
- Djaelani. 2013. *Teknik dalam Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Semarang: FPTK IKIP. Vol. Xx, No.1. Maret 2013
- Emilia & Imelia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Jambi: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jambi.
- Firmansyah.dkk. 1990. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat pertumbuhan Industri di daerah Bengkulu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan nilai-nilai budaya.
- Glendining, Anthony. The Problem of The Relationship. Between Land for Construction and Farmland in China's Socio-Economic Development. Thailand: University of Aberdeen. RJSH Vol, No.2, Juli-Desember 2014, pp 1-13.
- Irianto, Gatot. 2013. *Kedaulatan Lahan dan Pangan Mimpinya atau Nyata*. Jakarta: Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian.
- Moeleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Murtadlo, Kholid. 2014. *Perubahan Kelembagaan dalam pemanfaatan Lahan dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Petani Desa Sengonagung Purwosari Pasuruan*. Malang: UB Disertasi.

- Ngadisah. 2003. *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua*. Yogyakarta: Pustaka Raja.
- Putra., dkk. 1993. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, pengkajian dan Pembinaan nilai-nilai budaya.
- Ramond, C.M. and spoehr, J.2013. The acceptability of climate change in agriculture communities: Comparing responses across variability and change. *Journal of environmental management* 115, p.69-77
- Rosita. Ghesilla Resha (2014). Kemiskinan Masyarakat Petani (Studi Tentang Perubahan Kelembagaan Kepemilikan dan Penguasaan Lahan serta Hubungan Kerja Pada Masyarakat Dataran Tinggi Dusun Arjosari Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Ilmiah*. Malang : Universitas Brawijya.
- Soesilo, Yohannes Hadi, Agus Suman, David Kaluge. 2007. Penyebab Kemiskinan Masyarakat Tani (Studi Di Dusun Ngebrong, Desa Tawangsari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). Malang: *Journal of Indonesian Applied Economics*
- Sideman, I Gede. 2012. Kajian Dampak Pembebasan Lahan Pembangunan Kota Baru Lampung Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Petani Penggarap Lahan Eks-Lipi. *Jurnal Ilmiah*. Lampung: Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung
- Soetrisno, Loekman. 1998. *Pertanian Pada Abad Ke 21*. Jakarta: Direktrat Jenderal Pendidikan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarminto, Bambang Hendro. 2010. *Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Yogyakarta: BPFE-YOKYAKARTA
- Wiradi, G. 2002. *Menuju Keadilan Agraria 70 Tahun*. Gunawan Wiradi. Penyunting. Endang Suhendar et al. Bandung : . AKATIGA.
- Yustika, Ahmad Erani. 2012. *Ekonomi Kelembagaan (Paradigma, Teori dan Kebijakan)*. Malang: ERLANGGA